DIMENSI ARKEOLOGI SOSIAL DALAM PERUBAHAN ARSITEKTUR-RUMAH SUKU MAKASSAR DI KAMPUNG TALLO, KOTA MAKASSAR

Nur Ihsan D[1]
Insitusi : Libris Institute
Alamat : BTN Permata Sudiang Raya, Blok G11 No. 28, Sudiang, Makassar
Email: iccank.arc@gmail.com
TanggalMasuk : 14 Maret 2011; Disetujui: 9 Mei 2011

Abstrak

Kampung Tallo merupakan salah satu pemukiman suku Makassar di Kota Makassar yang memberikan gambaran tentang kronologi-tipologi dari perubahan rumah tradisional suku Makassar sejak pertengahan abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ikhwal perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat suku Makassar melalui pembacaan terhadap perubahan denah rumahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Analisis Gamma yang berasal dari Arsitektur diterapkan terhadap 10 rumah yang dipilih secara *rational-purposive* dari populas rumah suku Makassar yang hingga saat ini masih berdiri di Kampung Tallo. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan rumah tradisional suku Makassar di Kampung Tallo bisa dipandang tidak hanya sebagai perubahan morfologis, namun juga menggambarkan perubahan sosial dari masyarakatnya yang bergerak dari masyarakat tradisional-feodal menuju masyarakat modern-kapitalis.

Kata kunci: Arkeologi Arsitektur, Arkeologi Sosial, Makassar, Rumah Tradisional.

ABSTRACT

Kampong Tallo is one of the settling location for Makassarese in Makassar City that provide a typological chronology of the transformation of its traditional houses of Makassar since the middle of 20th century until the beginning of 21st century. This research aims are to construct an explanation about the social changes of Makassarese by reading the transformation of its houses ground plan. In order to reach that, the Gamma Analyses that borrowed from architecture are applied toward 10 houses which are selected purposively from the traditional houses that stand still in Kampong Tallo, Makassar.This research shows that the transformation of the Makassar's traditional houses in Kampong Tallo can not only see as a morphological change but also describe the social changes of its society from a traditional-feudal society into a modern-capitalist society.

Keywords: Archaeology of Architecture, Social Archaeology, Makassar, Rumah Tradisional.

1. Pendahuluan

Memahami budaya materi dalam konteks sosial masyarakat yang masih hidup merupakan tantangan tersendiri bagi arkeologi secara umum (Meskell et all., 2001 dalam Funari dan Zarankin, 2003: 24). Dengan kata lain, bagaimana arkeologi mampu mengungkap berbagai aspek sosial dalam sebuah masyarakat yang masih hidup melalui pembacaan terhadap budaya materinya. Dalam konteks ini, akan diajukan tiga pertanyaan utama nan mendasar; Bagaimana sebuah artefak dibentuk? Perubahan apakah yang terjadi terhadap artefak tersebut? Strategi apa yang membuatnya mampu bertahan? (Warnier, 2001 dalam Funari dan Zarankin, 2003: 25).

Salah satu bentuk budaya materi tempat menautkan pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi sebentuk penelitian yang mendalam adalah obyek arsitektur tradisional. Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah tempat mengakar dan berkembangnya arsitektur tradisional di Indonesia. Di wilayah ini terdapat Suku Bugis dan Suku Makassar yang karena arsitektur rumah tradisionalnya memiliki kemiripan morfologis,

[1] Mahasiswa program pascasarjana Dept. Arkeologi FIB Universitas Indonesia, salah seorang pendiri Libris Institute.

seringkali disatukan dibawah istilah Arsitektur Tradisional Bugis-Makassar. Rumah tradisional Bugis-Makassar merupakan prototipe rumah Asia Tenggara, yaitu rumah panggung dari kayu yang atapnya berlereng dua, dan kerangkanya berbentuk huruf "H" terdiri dari tiang dan balok yang dirakit tanpa pasak atau paku; tianglah yang menopang lantai dan atap sedangkan dinding hanya diikat pada tiang luar (Schefold dalam Pelras, 2006: 265-267).

Rumah, baik bentuk maupun konstruksinya, mulai muncul dalam tradisi manuskrip Sulawesi-Selatan sejak abad ke-17 (Robynson, 2005: 277; cf. Pelras, 2006). Merujuk pada pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi membangun rumah di Sulawesi Selatan adalah sebuah tradisi yang telah berlangsung lama dan telah mengakar dalam masyarakat Sulawesi Selatan.

Mengakarnya tradisi tersebut telah menarik perhatian para peneliti yang berasal dari beragam latar belakang disiplin ilmu. Berdasarkan data sekunder[2] yang terkait dengan obyek kajian penelitian ini, ditemukan bahwa fokus kajian yang ada hanya meliputi: *Pertama,* penelitian-penelitian awal menyangkut arsitektur tradisional di Sulawesi Selatan adalah bagian dari upaya inventarisasi dan dokumentasi. *Kedua*, tema lain yang dielaborasi ialah aspek simbolisme dari arsitektur tradisional tersebut. *Ketiga*, perhatian terhadap aspek simbolisme arsitektur tradisional mengarahkan perhatian untuk lebih memfokuskan obyek kajian pada arsitektur tradisional yang bersifat monumental, dalam hal ini adalah arsitektur rumah adat di Sulawesi Selatan. Hal tersebut disebabkan oleh kekayaan simbol yang dimiliki oleh arsitektur rumah adat yang amat kompleks. *Keempat*, perhatian terhadap arsitektur rumah adat menyebabkan pembahasan mengenai arsitektur tradisional di Sulawesi Selatan adalah pembahasan yang menafikan keberadaan arsitektur domestik masyarakat biasa yang juga adalah bagian dari arsitektur tradisional di Sulawesi Selatan. *Kelima*, penelitian menyangkut arsitektur tradisional di Sulawesi Selatan adalah penelitian sinkronik, yaitu penelitian yang mengamati fenomena kebudayaan dalam satu satuan waktu tertentu.

Dalam kajian arkeologi, rumah merupakan bentuk kebudayaan materi yang mengandung informasi yang luas mengenai aspek sosial dari sebuah masyarakat. Pandangan tersebut cukup beralasan mengingat rumah adalah artefak yang mengorganisir individu ke dalam ruang-ruang sehingga dengan memahami pola pengorganisasian tersebut maka arkeolog bisa mengungkap hubungan antar individu dalam sebuah komunitas sebagai salah satu poin penting dalam memahami aspek sosial masyarakat. Hal tersebut adalah ciri kajian Arkeologi Sosial yang didefinisikan sebagai bidang kajian yang "membahas tentang masyarakat, hubungan interaksi antar individu dalam masyarakat, penggunaan kekuasaan dan karakteristik organisasi sosial dalam sebuah masyarakat" (Bahn dan Renfrew, 2000: 169)—melalui pembacaan terhadap kebudayaan materialnya. Dengan demikian, maka penelitian tentang rumah tradisional di Sulawesi Selatan dapat dikembangkan dengan menerapkan kajian arkeologi sosial.

Kampung Tallo merupakan salah satu kampung di Kota Makassar yang dihuni mayoritas Suku Makassar hingga kini. Kesamaan latar belakang etnis tersebut menghasilkan masyarakat yang bermukim dengan corak kehidupan yang sama, termasuk dalam tradisi berumah. Dewasa ini, penduduk di Kampung Tallo masih dihuni oleh mayoritas Suku Makassar yang kebanyakan diantaranya masih mempertahankan arsitektur rumah tradisionalnya.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang penulis lakukan terhadap rumah-rumah tradisional Suku Makassar di Kampung Tallo, ditemukan bahwa denah ruang dari rumah-rumah tersebut semakin kompleks. Kompleksitas tersebut ditunjukkan dengan adanya kamar-kamar dalam denah ruangan dalam rumah dan difungsikannya kolong rumah (*siring*) sebagai tempat tinggal. Kenyataan dilapangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran konstruksi rumah dari konsep ideal rumah tradisional Suku Makassar.

Dalam memahami perubahan arsitektural tersebut, maka perubahan tersebut harus ditempatkan dalam konteksnya. Sebuah karya arsitektur harus dikaji dalam bingkai yang menyertakan referensi mengenai latar belakang sejarah dan sosial ketika rumah tersebut dibangun dan digunakan. Dengan demikian, dapat dipahami strategi kebudayaan tertentu yang dikandung dalam karya arsitektur tersebut karena makna yang terkandung dalam sebuah karya arsitektur merupakan hasil dari proses sosial yang dialami oleh masyarakat pendukungnya dan relasi kekuasaan didalamnya (Foucault, 1982: 141-149).

[2] Data sekunder adalah data menyangkut objek penelitian ini yang diperoleh dari penelitian-penelitian terkait pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perubahan denah ruang yang terjadi pada rumah tradisional Suku Makassar di Kampung Tallo dapat dikaji dengan menerapkan kajian Arkeologi Sosial yang menekankan pada empat pokok pikiran berikut: *Pertama*, merunut secara kronologis dari perubahan arsitektural yang terjadi. *Kedua*, penelitian yang bersifat diakronis, yakni penelitian yang mengamati fenomena kebudayaan dengan membandingkan perubahan yang telah terjadi dalam rentang waktu tertentu. *Ketiga*, membangun penjelasan mengenai perubahan sosial yang terjadi pada komunitas Suku Makassar di Kampung Tallo melalui pembacaan terhadap perubahan arsitektur rumah tradisional Suku Makassar di Kampung Tallo. *Keempat*, perhatian terhadap relasi kuasa yang terlibat dalam perubahan arsitektural yang terjadi sehingga menghasilkan konotasi sosiopolitis.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, perubahan arsitektural yang diamati pada arsitektur rumah tradisional Suku Makassar di Kampung Tallo adalah perubahan pada denah ruangnya. Perubahan denah ruang tersebut kemudian akan dirunut secara kronologis untuk memahami tahapan-tahapan perubahan denah ruang yang terjadi. Guna merunut secara kronologis, maka perlu dilakukan pembatasan periode yang juga merupakan batasan penelitian diakronis yang dilakukan.

Jika dikaitkan dengan sejarah Kota Makassar maka masa kolonialisme merupakan babakan terpenting dalam sejarah perkembangan Kota Makassar. Dikatakan penting karena pada periode inilah terjadinya upaya dunia modern dalam mengatasi dunia 'tradisional'. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat de Goede yang mengemukakan bahwa permulaan tumbuhnya kota industri modern di negara-negara dunia ketiga sudah terjadi pada jaman kolonial (lihat Masyur, 2002: 5). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Jamieson yang memandang kolonialisme sebagai "sebuah catatan tentang upaya untuk memaksakan rasionalitas dan idealitas barat" (Jamieson, 2002: 1).

Perubahan denah ruang rumah tradisional Suku Makassar di Kampung Tallo—yang diasumsikan sebagai kelangsungan dari dampak modernisme yang muncul akibat kolonialisme yang dibawa oleh VOC—dianalisis dalam rentang waktu antara 1950'an[3]-2000'an yang kemudian dikaitkan dengan relasi kuasa yang mempengaruhi perubahan tersebut. Selama rentang waktu tersebut pula, Pemerintah Kota selaku pemangku kebijakan yang terkait dengan masalah pemukiman telah melakukan beberapa program[4] yang bertujuan untuk memperbaiki dan menata lingkungan kota. Kelangsungan dari dampak modernisme dan program-program Pemerintah Kota Makassar yang berkaitan dengan penataan pemukiman tersebut kemudian didefinisikan sebagai relasi kuasa yang terlibat dalam perubahan denah ruang rumah suku makassar di Kampung Tallo.

Merujuk pada uraian diatas, maka penelitian ini akan mengangkat dimensi arkeologi sosial dari perubahan-perubahan arsitektural yang terjadi pada arsitektur rumah Suku Makassar di Kampung Tallo. Permasalahan yang telah dikemukakan diatas dikerucutkan kedalam dua poin pertanyaan, sebagai berikut:

1. *Bagaimanakah perubahan arsitektur rumah Suku Makassar di Kota Makassar pada periode 1950'an – 2000'an?*
2. *Konotasi sosiopolitis apakah yang ditimbulkan dari perubahan arsitektural tersebut?*

Penelitian ini mengharapkan sebuah rekonstruksi kronologi tipologis terhadap perubahan denah ruang rumah Suku Makassar di Kota Makassar. Rekonstruksi kronologis tersebut diharapkan mampu menjadi basis data dalam menarik penjelasan mengenai perubahan sosial yang terjadi di Kota Makassar pada pertengahan abad XX hingga awal abad XI (1950'an-2000'an). Hal tersebut merupakan tujuan khusus dari penelitian ini.

Didalam disiplin ilmu arkeologi, dikenal tiga tujuan penelitian yakni: 1) Rekonstruksi sejarah budaya, 2) rekonstruksi cara-cara hidup, dan 3) penggambaran proses budaya. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka penelitian ini berupaya untuk mencapai tujuan arkeologi yang kedua yakni rekonstruksi cara-cara hidup. Dalam hal ini, mencoba menggambarkan bagaimana cara

[3] Masa kolonial di Makassar merupakan masa yang cukup panjang mengingat kolonialisme dimulai sejak kekalahan Kerajaan Gowa-Tallo oleh VOC pada akhir abad ke 17 dan berakhir mendekati pertengahan abad ke 20. Dengan demikian, pilihan terhadap masa kolonial pun mesti dibatasi dengan mempertimbangkan keterdapatan datanya. Untuk itulah, masa kolonial akhir yang dalam konteks tulisan ini didefinisikan dimulai pada sekitar pertengahan abad ke-XX dipilih sebagai titik awal cakupan waktunya.

[4] Program-program yang dicanangkan dan dilaksanakan di Kampung Tallo yaitu: Gerakan Masuk Kampung (GMK) dan Kampong Improvement Program (KIP).

Suku Makassar di Kampung Tallo Kota Makassar melangsungkan kehidupannya yang tercermin dalam konstruksi bangunan rumahnya.

Dari penelitian ini, diharapkan tercapai manfaat sebagai berikut: Pertama, adanya pemahaman mengenai perubahan sosial yang terjadi pada komunitas Suku Makassar di Kota Makassar sebagai akibat dari terjadinya perubahan konstruksi rumah mereka. Kedua, memperkaya khazanah keilmuan menyangkut kajian Arkeologi Arsitektur dan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Landasan Teori

Guna memafaatkan ruang, manusia harus mentransformasikan ruang menjadi tempat dengan kata lain ruang sebagai lahan yang kosong mesti 'didomestikasi' terlebih dahulu—dari 'ruang' menjadi 'ruangan untuk' (lihat Zarankin, 2004: 239, dengan penekanan ditambahkan). Jika kita menganggap rumah adalah bagian dari arsitektur—dengan demikian rumah menjadi sebuah jenis bahasa yang unik—maka melalui analisis terhadap proses yang mempengaruhi rumah, kita akan mampu memahami makna yang dikandungnya dalam kurun waktu tertentu (Funari dan Zarankin, 2003: 25, dengan penekanan ditambahkan).

Antropolog Lewis H. Morgan dalam bukunya "*Houses and Houses-Life of the American Aborigines*" yang pertama kali terbit pada tahun 1881, berpandangan bahwa "rumah dan bangunan lainnya merupakan ekspresi langsung dari organisasi sosial masyarakat yang menghuninya" (Jamieson, 2002: 9). Seturut dengan pendapat tersebut, pada awal abad ke-20, seorang sosiolog Prancis, Emile Durkheim, berpendapat bahwa "arsitektur bukan sekedar produk representasi yang didasarkan pada struktur sosial yang ada, namun juga merupakan perangkat dalam mereproduksi sistem sosial tersebut" (Durkheim dan Mauss 1963 [1903] dalam Jamieson, 2002: 9).

Pierre Bordieu mengemukakan sebuah konsep yang menarik tentang dimana dan bagaimana sebuah sistem sosial disosialisasikan dan direproduksi. Ia mengemukakan teori habitus. Habitus dalam bahasa latinnya bisa berarti kebiasaan (habitual), penampilan diri (*appearance*), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh (Jenkins, 1992: 74 dalam Fashri, 2007: 83) Dalam definisi sederhana yang dikemukakan oleh Bordieu, habitus merupakan "struktur mental yang memberikan pemahaman tentang dunia sosial, yang pada dasarnya merupakan produk dari proses internalisasi struktur dunia sosial" (Bordieu, 1990: 130-131). Habitus membimbing aktor untuk memahami, menilai, mengapresiasi tindakan mereka berdasarkan pada skema atau pola yang dipancarkan oleh dunia sosial (Fashri, 2007: 88). Salah satu wujud habitus adalah praktik yang berlangsung dalam ranah domestik dalam masyarakat. Bagi Bordieu, aktor menginternalisasikan nilai-nilai sosial tidak dengan mengasimilasi struktur mentalnya, namun dengan meniru tindakan aktor lain yang ada disekitarnya (Jamieson, 2002: 14). Salah satu aspek penting bagi proses tersebut adalah dimensi spasial dari sebuah tindakan dan karena itulah habitus dihubungkan langsung dengan bangunan rumah sebagai opus operatum (cf. Funari dan Zarankin, 2003: 27).

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa rumah juga merupakan ekspresi material dari bagaimana perilaku manusia terbentuk sesuai dengan konfigurasi ruang yang ada. Dari kesimpulan tersebut, pembahasan mengenai relasi interaksional antara ruang dan perilaku individu dalam masyarakat dapat dikembangkan dengan menyertakan relasi kekuasaan yang terlibat dalam proses pembentukan ruang dalam rumah. Relasi kekuasaan yang dimaksudkan disini ialah semua cara atau strategi yang digunakan oleh penguasa dalam membentuk ruang sebagai salah satu upaya dalam menjaga dominasi kekuasaan terhadap sebuah kelompok masyarakat.

Foucoult menyatakan bahwa "...strategi yang kasat mata digunakan untuk mendisiplinkan orang-orang dan untuk membentuk individu yang disiplin dan berguna, hal yang pertama dan utama ialah melalui penggunaan ruang sebagai perangkat kontrol" (Foucault, 1976 dalam Funari dan Zarankin, 2003; 26). Proses pendisiplinan masyarakat lekat dengan pola relasi kekuasaan dalam masyarakat dan bisa dielaborasi kedalam berbagai bentuk pertanyaan seperti, siapa yang mendisiplinkan dan siapa yang didisiplinkan? Mengapa didisiplinkan dan untuk tujuan apa bentuk pendisiplinan tertentu dipilih dan berjalan di dalam masyarakat? Lebih jauh, Foucoult mengemukakan bahwa arsitektur sebagai sebuah teknologi pemanfaatan ruang adalah juga sebagai *'technology of power'* (Funari dan Zarankin, 2003: 27).

Sampai disini, pembacaan terhadap konstruksi rumah bisa mengungkap berbagai aspek sosiologis dalam sebuah masyarakat seperti relasi sosial antar individu dan antar kelompok individu (baca: keluarga). Termasuk pula relasi kekuasaan dalam masyarakat antara kelompok masyarakat

yang berkuasa dan kelompok masyarakat yang dikuasai. Jika pembacaan terhadap konstruksi rumah diperluas dengan memperhatikan perubahan yang terjadi dalam sebuah lintasan ruang-waktu, maka kita juga akan menghasilkan kesimpulan mengenai bagaimana perubahan sosial terjadi dalam sebuah masyarakat.

3. Metode Penelitian

a. Alasan Pemilihan Lokasi

Kampung Tallo dipilih sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, kampung ini terletak di Kota Makassar yang merupakan salah satu pusat pemukiman Suku Makassar di Sulawesi Selatan. Kedua, dibandingkan dengan kampung lain yang ada di Kota Makassar, di kampung ini masih banyak dijumpai rumah dengan arsitektur tradisional Suku Makassar. Ketiga, sebagaimana kampung-kampung lain di Kota Makassar, kampung ini pernah menjadi target pelaksanaan beberapa kebijakan Pemerintah Kota Makassar menyangkut penataan lingkungan kota sehingga proses sosial yang terjadi di kota ini sedikit banyak menyisakan bukti-bukti bagi adanya relasi kuasa dalam perubahan yang terjadi dikampung ini. Demikianlah Kampung Tallo kemudian dipilih sebagai lokasi penelitian.



Salah satu Rumah Tradisional Suku Makassar di Kampung Tallo, Kota Makassar

b. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah konstruksi rumah suku Makassar kelas menengah di Kampung Tallo. Kelas menengah disini dipahami dalam dua konteks definisi. Pertama, dalam konteks stratifikasi sosial suku Makassar maka yang dimaksud dengan kelas menengah adalah mereka yang berada pada strata sosial suku Makassar di kota Makassar yaitu *Tu Maradeka/Tu Samarak*. Kedua, dalam konteks stratifikasi sosial masyarakat modern perkotaan.

Proses penentuan sampel penelitian adalah proses menentukan tipologi rumah yang mewakili fase perubahan tertentu dalam rentang tahun 1950'an-2000'an. Sampel dipilih secara *Rational Purposive*, yaitu metode pemilihan sampel secara non acak dimana sampel dipilih dalam jumlah yang tidak terlalu banyak dengan memperhatikan kriteria sampel. Hal tersebut dilakukan guna memaksimalkan keragaman dan gambaran konsep denah rumah secara spesifik, sekaligus dapat mewakili kelompok rumah dan komunitas yang lebih besar (periksa Radja, 2000: 36). Berdasarkan pemilihan metode tersebut, maka kriterianya dipaparkan sebagai berikut:

a. Rumah Kelas Menengah Suku Makassar di Kampung Tallo.
b. Rumah milik pribadi yang bukan sewaan atau kontrakan.
c. Berdiri sejak tahun 1950'an.

c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dibagi kedalam dua tahap, yakni: 1) Pra-lapangan, dan 2) Pengumpulan Data Lapangan. Pada tahap pra-lapangan, dengan melakukan penjelajahan konsep yaitu melakukan penelusuran terhadap kepustakaan yang mendukung penyusunan dan pematangan kerangka konseptual penelitian. Selain itu, dilakukan juga penelusuran terhadap data-data seputar konsep rumah tradisional Suku Makassar, sejarah sosial Kota Makassar, dan berbagai hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan arsitektur rumah Suku Makassar dan sejarah perkembangan Kota Makassar.

Tahap pengumpulan data lapangan kemudian dibagi kedalam dua jenis, yaitu: 1) Survei dan 2) Wawancara. Survei dilakukan untuk menentukan sampel dari populasi yang akan dianalisis. Areal survei dilakukan dalam wilayah Kampung Tallo yang berdasarkan batas administratif Kota Makassar saat ini ialah wilayah Kelurahan Tallo dan Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk menggali data dari sumber yang dianggap mengetahui dengan baik obyek penelitian.Dalam konteks penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam terhadap pemilik rumah yang dipilih sebagai sampel penelitian.Validitas data wawancara dalam rekonstruksi riwayat pendirian dan renovasi rumah cukup terpercaya karena:

a. Mendiami rumah adalah 'the experience of everyday life', maksudnya bahwa para penghuni rumah dipandang memiliki memori yang paling adekuat mengenai sebuah rumah karena mereka 'mengalami' rumah tersebut setiap hari sejak didirikannya atau sejak penghuni tersebut bergabung menjadi anggota keluarga.
b. Cakupan waktu hunian dari rumah yang dijadikan obyek penelitian ini berkisar 50 tahun sehingga penghuni generasi pertama dari sebuah rumah diasumsikan masih hidup dan bisa menyediakan data yang dibutuhkan.

d. Metode Analisis

Dalam menganalisis denah rumah tersebut, akan digunakan metode Analisis Gamma sebagaimana yang diperkenalkan oleh Bill Hillier dan Julienne Hanson. Hillier dan Hanson menyatakan bahwa metode Analisis Gamma "... bisa menunjukkan bagaimana bangunan bekerja sebagai perangkat yang menggambarkan hubungan antar penghuni dalam rumah..." (Hillier dan Hanson, 2003: 143). Penerapan analisis tersebut memungkinkan kita untuk mengtahui Indeks Skala, Integrasi, dan Kompleksitas dari denah sebuah bangunan agar dapat digunakan dalam menentukan karakteristik relasi/hubungan ruang dalam sebuah rumah.

Indeks Skala merupakan jumlah lingkaran dalam Diagram Gamma. Dengan menghitung jumlah lingkaran, kita bisa mengetahui tingkat pembatasan ruang fisik (*circumscribed physical space*) dalam sebuah rumah.

Indeks Skala = jumlah lingkaran

Indeks Integrasi merupakan indeks tingkat sirkulasi dalam ruang rumah yang mengekspresikan derajat kontrol interaksi dalam sebuah rumah. Hillier dan Blanton berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat Indeks Integrasi maka intensitas interaksi antar penghuni rumah semakin tinggi dan demikian pula sebaliknya (periksa Funari dan Zarankin, 2003: 29).

$$\text{Indeks Integrasi} = \frac{\text{Jumlah Hubungan antar Ruangan}}{\text{Jumlah Ruangan}}$$

Indeks Kompleksitas merupakan derajat interkomunikasi ruangan atau ketersalinghubungan antara ruangan dalam rumah. Indeks kompleksitas menjelaskan tentang bagaimana sirkulasi ruangan dalam rumah terjadi dan derajat isolasi dari sebuah denah.

Indeks Kompleksitas = Aksesibilitas Setiap Ruangan untuk sampai ke depan rumah.

Dengan menerapkan model analisis diatas, maka kita akan memperoleh basis data yang bisa digunakan dalam melakukan perbandingan antar tipologi rumah dari fase perubahan tertentu.

Data yang diperoleh akan diolah guna membangun kronologi tipologi relatif rumah tradisonal Suku Makassar di Kampung Tallo. Secara deskriptif, tipologi tersebut akan diinterpretasi dengan mengaitkannya pada konteks sosial tempat konstruksi rumah tersebut berada. Deskripsi tersebut akan menegaskan temuan-temuan penelitian yang selanjutnya akan didiskusikan dengan teori-teori terkait guna menghasilkan kesimpulan penelitian. Secara khusus, perubahan yang terjadi pada konstruksi rumah yang dianalisis akan diinterpretasi dengan mengaitkannya dengan relasi kuasa yang terlibat dan memengaruhi proses perubahan tersebut sehingga diperoleh konotasi sosiopolitis dari perubahan yang terjadi.

4. Data Penelitian

a. Latar Belakang Sejarah Kampung Tallo

Pendirian Kerajaan Tallo oleh *Karaeng Loeri Sero* terjadi pada akhir abad ke-15 sebagai akibat dari perselisihannya dengan saudaranya, *Batara Gowa* (*Karaeng Tunangkalopi*) (Bulbeck, 1992: 401). Mengenai proses terbentuknya Kerajaan Tallo dan asal penamaannya dapat dilihat dari kutipan naskah *lontara* berikut ini:

> "beberapa waktu berselang, maka *Karaeng Loeri Bantang* bersama *Karaeng Loeri Bira* berseia sekata untuk mengakui dan memperlakukan *Karaeng Loeri Sero* sebagai raja yang berkedudukan lebih tinggi dari kedudukan mereka. *Karaeng Loeri Bira* bersama *Karaeng Loeri Bantang* disuruhnyalah rakyatnya menebas sebuah hutan yang dinamai "*Toloang*", dekat Sungai Bira, dan di tempat itu didirikanlah sebuah istana untuk *Karaeng Loeri Sero*. Tempat itu kemudian dinamai Tallo. Pada waktu itulah mulai berdiri Kerajaan Tallo"
> (Razak Daeng Patunru, 1969: 9 dalam Paeni, 1985: 39)

Kekuasaan yang telah diberikan *Kareng Tunangkalopi* (Batara Gowa) ternyata tidak berbuah damai, selama bertahun-tahunkedua kerajaan terlibat perang saudara. Barulah pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-IX kedua kerajaan berkonfederasi dalam sebuah ikatan yang sangat erat (lihat Iqbal, 2004: 24). Wilayah Kerajaan Tallo meliputi Saumata, Panampu, Moncong Loe, dan Parang Loe. Pada masa kekuasaan Raja Gowa ke-IX *Karaeng Tumapakrisik Kallonna* didirikan Benteng Tallo. Benteng tersebut adalah bangunan penanda pusat Kerajaan Tallo dantermasuk sebagai salah satu benteng yang dihancurkan berdasarkan Perjanjian Bungayya yang terjadi pada tahun 1667. Dalam areal benteng tersebut terdapat Kompleks Makam Raja-Raja Tallo, Batu Pelantikan Raja-Raja Tallo, dan Bungung Barania yang merupakan monumen-monumen peninggalan Kerajaan Tallo. Wilayah yang berada di dalam dan di sekitar Benteng Tallo yang telah dihancurkan tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah pemukiman Suku Makassar yang dikenal sebagai Kampung Tallo.

b. Beberapa Kebijakan Pemerintah Kota Makassar Menyangkut Permukiman di Kampung Tallo

Kawasan utara kota, termasuk didalamnya Kampung Tallo, adalah sebuah kawasan yang dicap kumuh (*slums*) oleh pemerintah. Rumah-rumah dibangun secara serampangan tanpa memperhatikan keteraturan letak sehingga dalam lingkungan kampung tersebut, jalan-jalan dan lorong-lorong terbentuk secara tidak beraturan. Sanitasi dan drainase sangat buruk yang pada musim hujan jalan-jalan berlumpur dan mudah sekali tergenang air (BAPD-SS, No. 1480).

Hingga tahun 1965, upaya pemerintah kota dalam menata lingkungan perkampungan belum bisa dilakukan secara maksimal. Faktor utama yang menyebabkan hal tersebut adalah instabilitas politik yang diakibatkan oleh pemberontakan DI/TII. Upaya penataan administrasi dan lingkungan kota baru mulai diupayakan saat pemberontakan DI/TII resmi ditumpas pada April 1965 (BAPD Sulsel, 2004: viii). Dibawah kepemimpinan Walikota H.M. Dg. Patompo, Kota Makassar mulai bergeliat untuk menciptakan lingkungan kota yang lebih baik.

Upaya pertama yang dilakukan ialah pelaksanaan program Gerakan Masuk Kampung yang ditetapkan oleh pemerintah kota pada 1 Januari 1969. Gerakan Masuk Kampung merupakan program yang dilakukan dalam bentuk:

a. Perbaikan lingkungan serta pemugaran rumah-rumah;
b. Perbaikan lorong-lorong dan gang-gang;
c. Penerangan Jalan Umum;
d. Perbaikan sekolah, rumah sakit, rumah ibadah dan balai lingkungan; dan
e. Pembuatan pasar-pasar permanen dan lapangan olahraga serta jalur-jalur hijau di lingkungan.

(BAPD-SS, No. 667)

Pada awalnya, dana untuk pelaksanaan program tersebut dihimpun dari keuntungan yang diperoleh pemerintah kota lewat legalisasi judi "*lotto*". Baru pada tahun 1974, Gerakan Masuk Kampung dimasukkan dalam skema bantuan Bank Dunia yaitu *Urban Development III* dalam bentuk proyek *Kampong Improvement Program* dan *Kampong Renewal Program*(BAPD-SS, No. 1552). Program tersebut adalah program yang dilaksanakan oleh Bank Dunia untuk membantu penataan lingkungan perkotaan di negara-negara berkembang (BAPD-SS, No. 591).

Implementasi GMK di Kampung Tallo baru berkisar pada pengaturan kembali petak-petak tanah secara bertahap terhadap tanah perkampungan untuk mendapatkan perkampungan yang sehat, aman dan teratur. Pengaturan tersebut dilaksanakan dengan membagi lahan pemukiman kedalam petak-petak tanah yang selanjutnya dibagikan kepada penduduk Kampung Tallo sebagai tempat mendirikan rumah. Selain itu, dilakukan pembuatan, pelebaran, dan perbaikan jalan-jalan di Kampung Tallo. Meskipun belum mencapai hasil yang memuaskan, setidaknya rumah-rumah yang berada di Kampung Tallo sudah lebih teratur dalam petak-petak tanah yang telah dibuat oleh pemerintah. Upaya-upaya lainnya seperti perbaikan drainase dan sanitasi serta penyediaan air minum dilakukan secara bertahap oleh pemerintah (BAPD-SS, No. 1823).

Pada tahun anggaran 1985/1986, Kampung Tallo kembali menjadi sasaran pelaksanaan *Kampong Improvement Program*(KIP). Pelaksanaan KIP hanya meliputi aspek fisik namun pemerintah mengharapkan hasil yang tidak terbatas pada aspek fisik namun juga berdampak pada aspek non-fisik. Aspek-aspek tersebut dijabarkan dalam bentuk:

1) Fisik : Perbaikan jalan kendaraan, perbaikan jalan setapak, perbaikan saluran air hujan/ air limbah, pengadaan air bersih, perbaikan pembuangan sampah, dan pengadaan sarana MCK.

2) Non-Fisik : meningkatkan pengertian, kesadaran, keterampilan, dan pengetahuan untuk pemeliharaan lingkungan, meningkatkan gizi, kesejahteraan keluarga, kesehatan, dan pendidikan.

(BAPD-SS, No. 660)

Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk menunjang perbaikan fisik diatas adalah dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada penduduk kampung tentang standar rumah sehat, standar gizi sehat, dan pemeliharaan kebersihan lingkungan kampung. Standar rumah sehat untuk perkotaan yang diperkenalkan ialah sebagaimana yang ditetapkan oleh Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan (LPMB) yaitu: 5 orang/rumah, kamar untuk masing-masing penghuni dan ruang seluas 10,88 m2/orang. Jika ruang yang tersedia untuk setiap rumah tidak sebanding dengan luas ruang yang dibutuhkan, maka pemilik rumah diarahkan untuk melakukan penambahan secara vertikal dengan mengisi kolong rumah (*siring*) (BAPD-SS, No. 1552).

c. Identifikasi Sampel Penelitian

Proses identifikasi sampel berjalan dengan terlebih dahulu menelusuri keluarga yang dianggap penghuni lama Kampung Tallo. Penelusuran berjalan dengan melakukan wawancara berantai terhadap beberapa tokoh masyarakat di Kampung Tallo yang mengetahui keluarga mana saja yang termasuk sebagai penghuni lama Kampung Tallo. Selain itu, konstruksi rumah yang dipilih ialah rumah yang memiliki *timba sila* susun dua dan tiga yang berstatus sebagai masyarakat kelas menengah (*middle class society*) berdasarkan stratifikasi masyarakat Suku Makassar. Dari wawancara tersebut, penulis memperoleh 57 nama kepala keluarga yang oleh masyarakat di Kampung Tallo dipandang sebagai penghuni lama Kampung Tallo dan berstatus sebagai masyarakat kelas menengah.

Terhadap 57 keluarga tersebut, penulis lalu melakukan survey dan wawancara. Ke-57 keluarga tersebut tersebar di wilayah Kampung Tallo dan generasi pertamanya masih hidup. Dari segikonstruksi rumah, keluarga tersebut tidak pernah merombak secara keseluruhan konstruksi rumahnya sehingga kronologi perubahan denah ruang masih bisa diamati meskipun di rekonstruksi dari hasil wawancara . Dari hasil pengamatan tersebut, secara sengaja (*purposive*) penulis memilih 10 rumah sebagai sampel penelitian yang dianggap merepresentasikan populasi penelitian ini.

Kesepuluh sampel penelitian tersebar dalam wilayah Kampung Tallo, tiga rumah terletak di wilayah Kelurahan Buloa dan tujuh lainnya terletak diwilayah Kelurahan Tallo, sebagaimana yang nampak dalam peta berikut :

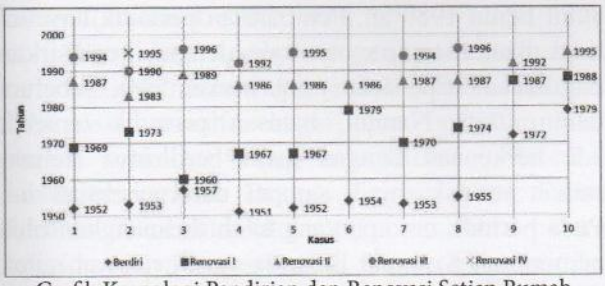


Peta Distribusi Sampel Penelitian

5. Bentuk dan Analisis Perubahan Arsitektur Rumah

Berdasarkan hasil analisis data darirumah-rumah yang telah dikumpulkan, diperoleh gambaran

umum kronologis tentang perubahan denah ruang yang dilakukan oleh masing-masing pemilik rumah sebagaimana yang nampak pada grafik dibawah ini:

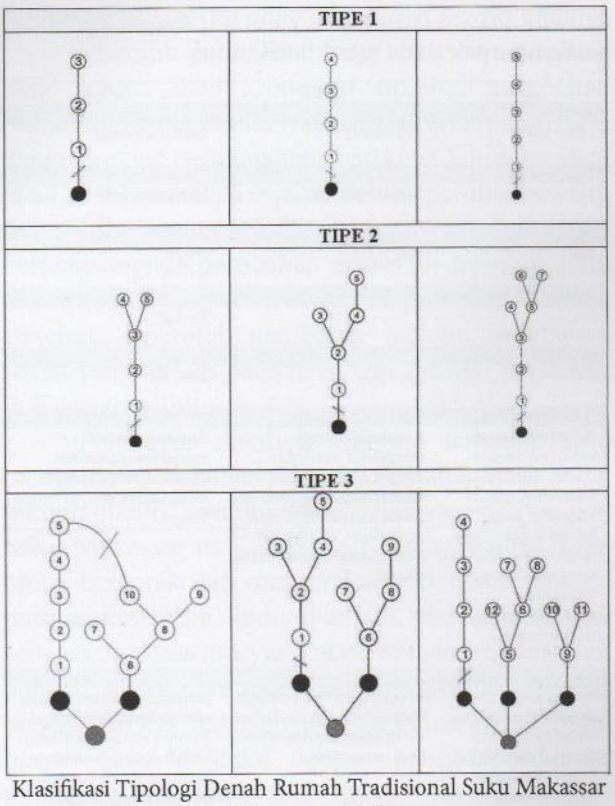


Grafik Kronologi Pendirian dan Renovasi Setiap Rumah

Dari sepuluh rumah yang dikumpulkan, delapan diantaranya didirikan pada kisaran tahun 1952 hingga tahun 1957, dua lainnya didirikan pada tahun 1972 dan tahun 1979. Dengan demikian, terdapat delapan rumah yang berusia lebih dari 50 tahun dan dua rumah yang berusia sekitar 30 tahun.

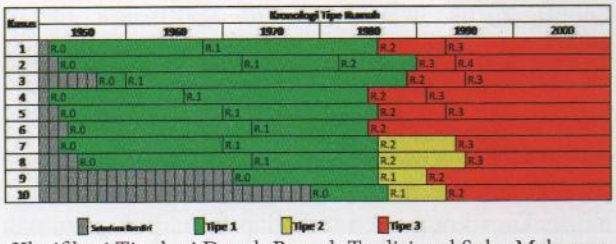
Untuk rumah yang berusia lebih dari 50 tahun, renovasi[5] pertama dilakukan antara tahun 1960 hingga tahun 1979. Dengan demikian terdapat interval selama 19 tahun diantara rumah-rumah tersebut dalam melakukan perubahan denah ruangnya yang pertama. Revonasi kedua dilakukan antara tahun 1983 hingga tahun 1989 dengan interval selama enam tahun. Revonasi ketiga dilakukan antara tahun 1992 hingga tahun 1996 dengan interval selama empat tahun. Dari kedelapan rumah tersebut, hanya satu rumah yang melakukan renovasi untuk keempat kalinya yakni rumah ke-2 yang dilakukan pada tahun 1995. Pada rumah yang berusia pada kisaran 30 tahun, yakni rumah 9 dan rumah 10, renovasi pertama dilakukan pada tahun 1987 dan tahun 1988 dengan interval satu tahun. Sedangkan renovasi kedua terjadi pada tahun 1992 dan 1995 dengan interval tiga tahun.

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap rumah-rumah yang telah dikumpulkan, maka diperoleh klasifikasi tipologi denah rumah sebagai berikut:



Klasifikasi Tipologi Denah Rumah Tradisional Suku Makassar di Kampung Tallo

Tipologi tersebut nampak secara kronologis dalam grafik berikut ini:



Klasifikasi Tipologi Denah Rumah Tradisional Suku Makassar di Kampung Tallo

Tipologi tersebut disusun dengan memperhatikan karakteristik khusus yang nampak dari masing-masing denah rumah pada setiap periode perubahannya. Meskipun kronologi tipologi yang dihasilkan diatas masih bersifat relatif namun klasifikasi tersebutlah yang kemudian muncul setelah melakukan perbandingan terhadap rumah-rumah yang dianalisis.

Setiap tipologi konstruksi rumah tradisonal Suku Makassar yang telah dianalisis kemudian dikomparasikan berdasarkan kriteria umum yang nampak dari ketiganya. Komparasi tersebut dilakukan agar diperoleh gambaran yang menyeluruh

[5] Renovasi yang dimaksud ialah perubahan denah ruang dalam rumah yang merupakan variable inti dari penelitian ini.

tentang proses perubahan yang terjadi, sebagaimana yang nampak pada tabel berikut ini:

TIPE 1	TIPE 2	TIPE 3
Periode		
1951-1989	1987-1992	1986 - sekarang
Tipe Denah		
Non-distributif	Non-distributif	Non Distributif
Indeks Skala		
3-5	5-7	10-13
Indeks Integrasi		
1	1	1 – 1,4
Indeks Kompleksitas		
2-3	2,8 – 3,4	2,2 – 3,9
Konststest dengan Konsep Dasar Rumah		
Konstruksi rumah konsisten dengan konsep dasar rumah tradisional Suku Makassar yang terbagi kedalam tiga ruang utama dan tidak mengenal kamar. Siring tidak difungsikan sebagai tempat tinggal.	Konstruksi rumah mengalami perubahan dengan adanya Kamar khusus untuk orang tua dan kamar khusus untuk anak perempuan. Siring tidak difungsikan sebagai tempat tinggal.	Konstruksi rumah mengalami pergeseran dengan difungsikannya siring rumah sebagai tempat tinggal.
Variasi Fungsi Ruang		
Rumah terdiri dari 3 ruang utama dengan fungsi dasar yaitu: Ruang Tamu, Ruang Tidur, Dapur dan Ruang Makan.	Mirip seperti tipe 1 dengan penambahan Kamar Tidur untuk orang tua dan untuk anak perempuan.	Semakin bervariasi dengan adanya fungsi baru spt: Ruang Televisi dan Kamar Mandi. Ruang lama yang berfungsi ganda berubah menjadi ruang dengan fungsi tunggal.
Sarana MCK		
Pada umumnya tidak memiliki sarana MCK, kalaupun ada maka letaknya terpisah dari struktur bangunan rumah.	Pada umumnya telah memiliki sarana MCK yang letaknya terpisah dari struktur bangunan rumah.	Pada umumnya memiliki sarana MCK yang terintegrasi dengan struktur bangunan rumah di bagian siring.
Komposisi Keluarga		
Keluarga Inti	Keluarga Inti	Keluarga Inti ditambah Ekstensi Keluarga Inti.

Komparasi Tiga Tipe Rumah berdasarkan Kriteria Umum yang nampak

Dari komparasi terhadap tiga tipologi rumah diatas, maka kita dapat menarik kesimpulan yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut:

1) Terjadinya pergeseran konstruksi rumah dari konsep rumah tradisonal Suku Makassar.
2) Terjadi kecenderungan untuk menghasilkan rumah yang terdiri dari banyak ruangan (*cellular houses*) yang ditunjukkan dengan peningkatan Indeks Skala dari waktu ke waktu.
3) Ruangan dalam rumah semakin banyak sehingga fungsi ruang dalam rumah semakin bervariasi.
4) Pengakuan terhadap individualitas dan penegasan atas ruang privat yang semakin meningkat, setiap individu pada akhirnya memiliki kamar masing-masing.
5) Komposisi keluarga yang menghuni rumah cenderung meningkat dengan kehadiran ekstensi dari keluarga inti.

6. Konotasi Sosiopolitis dari perubahan Arsitektur Rumah

Tipe 1 hadir dalam periode 1950'an hingga akhir tahun 1980'an. Pembatasan periodik tersebut tidak mesti dicerap secara kaku dengan menafsirkan bahwa ada tipe lain yang berkembang sebelum tahun 1950. Namun, batasan periodik tersebut ada berkenaan dengan awal berdirinya rumah-rumah yang menjadi sampel dari penelitian ini. Pada periode ini, apa yang telah dicanangkan oleh pemerintah Kolonial Belanda masih relevan untuk ditinjau mengingat berakhirnya kekuasaan Kolonial Belanda tidak serta merta memutus pengaruhnya. Hal tersebut terlihat dari *Bouw en Woonverordening voor de Geemente Makassar* yang dikeluarkan oleh Kolonial Belanda pada tahun 1918 masih diperbaiki pada tahun 1949 dan 1952. Peraturan tersebut digunakan untuk mengatur bangunan yang akan didirikan dan secara tak langsung melakukan zonasi untuk tempat tinggal dari kelompok yang berbeda (Pradadimara, 2004: 187).

Zonasi pemukiman berdasarkan kesamaan etnis berdampak pada kesamaan cara-cara hidup di Kampung Tallo yang mayoritas dihuni oleh Suku Makassar. Kesamaan latar belakang etnis tersebut menciptakan keseragaman dalam konstruksi rumah yang didirikan oleh penduduk Kampung Tallo. Sistem kepemimpinan yang dijalankan di kampung tersebut yang melestarikan struktur aristokrasi lama yang mengakar turut mendukung terbentuknya masyarakat dengan cara-cara hidup yang sama, utamanya yang nampak dari segi konstruksi rumah.

Perubahan konstruksi rumah dari Tipe 1 menjadi Tipe 2 dan 3 mulai marak pada periode waktu yang sama dengan pelaksanaan proyek *Kampong Improvement Program* (KIP). Peralihan konstruksi rumah dari Tipe 1 menjadi Tipe 2 dan 3 menunjukkan perubahan yang signifikan dari segi sintaksis ruangnya. Tipe 1 yang bercorak tradisional beranjak berubah menjadi Tipe 2 dan 3 yang bercorak modern dengan karakter individualistik adalah dampak dari pelaksanaan program KIP.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat jelas bagaimana hubungan kekuasaan yang terjadi dalam perubahan konstruksi rumah tradisional Suku Makassar di Kampung Tallo. Keinginan pemerintah kota untuk mentransformasi corak kehidupan dikampung-kampung menjadi bercorak kehidupan perkotaan dilaksanakan dengan mempengaruhi perubahan konstruksi rumah yang mendukung terciptanya corak kehidupan yang diinginkan. Strategi yang kasat mata digunakan dalam

mendisiplinkan orang-orang.Guna membentuk individu yang disiplin dan berguna tersebut, hal yang pertama dan utama yang dilakukan ialah melalui penggunaan ruang sebagai perangkat kontrol (Foucault, 1982: 148).

Pemilihan strategi dengan mentransformasi karakter dari konstruksi rumah tidak terlepas dari posisi rumah sebagai opus operatum bagi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan Teori Habitus, Pierre Bordieu membantu kita untuk memahami bahwa individu dalam masyarakat mencerap nilai-nilai yang berkembang disekitarnya tidak dengan mengasimilasi struktur mentalnya, tapi dengan meniru tindakan individu-individu lain disekitarnya (Jamieson, 2002: 14). Semua tindakan yang dilakukan individu dalam masyarakat, termasuk dalam kehidupan domestik, merupakan pancaran nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, manipulasi yang dilakukan pada konstruksi rumah adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai baru kedalam masyarakat agar menjadi individu yang bisa melanggengkan dan mendukung struktur kekuasaan yang ada.

Keterlibatan Bank Dunia dan UNICEF sebagai lembaga internasional dalam proses perubahan yang terjadi memperluas spektrum hubungan kekuasaan yang terlibat dalam proses tersebut. Kapitalisme adalah sebuah ideologi global dipancarluaskan lewat berbagai program yang dijalankan oleh lembaga internasional seperti Bank Dunia dan UNICEF. Kapitalisme sebagai sebuah sistem yang menyeluruh, tertata kedalam dan hampir bisa ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, budaya dan sosial (Johnson, 1993, 1996 dalam Funari dan Zarankin, 2003: 36). Dari pernyataan tersebut, perubahan dalam konstruksi rumah dan penyebarluasan sistem kapitalisme bisa dihubungkan satu sama lain.

Dari uraian diatas, hubungan kekuasaan yang terjadi tidak hanya melibatkan kekuasaan pada skala negara, namun juga melibatkan tatanan kekuasaan global. Pemerintah Kota sebagai aparat negara mendorong perubahan kostruksi dalam rangka menyiapkan individu yang siap menyokong proses modernisasi dan industrialisasi yang dicanangkan oleh negara sebagai sebuah patron kemajuan. Sementara keterlibatan lembaga internasional adalah bagian dari proses menyebarluaskan tatanan ideologi kapitalisme agar tetap bertahan sebagai ideologi global.

7. Kesimpulan

Merujuk pada data yang telah dikumpulkan baik berupa data kronologi tipologi perubahan rumah tradisional Suku Makassar di Kampung Tallo dalam rentang pertengahan abad ke-XX hingga awal abad ke-XI, dan data sejarah berupa perubahan yang terjadi di Kampung Tallo sebagai konteks tempat berlangsungnya perubahan arsitektur tersebut serta relasi kuasa yang terlibat dalam proses perubahan tersebut, diperoleh gambaran tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Suku Makassar di Kampung Tallo.

Penerapan Analisis Gamma terhadap data mengenai perubahan denah rumah yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa masyarakat Suku Makassar di Kampung Tallo secara perlahan mulai bergerak dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang individualistis dan kapitalistik sebagai ciri khas masyarakat perkotaan. Hal tersebut nampak jelas dari meningkatnya pengakuan atas privasi dan hak individu anggota keluarga penghuni rumah yang ditandai dengan pengadaan kamar untuk satu individu.

Pandangan kosmologis yang ada dalam masyarakat Suku Makassar yang membagi alam secara vertikal menjadi tiga yakni Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah diimplementasikan dalam konstruksi rumah. Bagian siring rumah dianalogikan dunia bawah menyababkan siring rumah menjadi tidak layak untuk ditinggali. Pakem-pakem tersebut secara perlahan mulai ditinggalkan dengan pemanfaatan siring sebagai tempat tinggal. Pertimbangan keterbatasan ruang hunian adalah aras rasional bagi pemanfaatan siring sebagai tempat tinggal. Rasionalitas tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat mulai meninggalkan angkitan nilai yang lama bergerak mengadopsi nilai-nilai baru yang kontras dengan yang dimiliki sebelumnya.

Pelaksanaan program penataan lingkungan perkotaan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Makassar secara tidak langsung turut mempengaruhi perubahan konstruksi rumah tradisional Suku Makassar di Kampung Tallo. Pengaruh tak langsung tersebut ditunjukkan dengan perubahan konstruksi rumah yang berangsur setelah pelaksanaan Kampong Improvement Program (KIP) pada tahun 1986/1987. Hal tersebut menegaskan keterlibatan relasi kuasa dalam mempengaruhi corak kehidupan masyarakat dengan berupaya menanamkan tata nilai baru dalam masyarakat. Pelaksanaan program yang disokong oleh dana dari lembaga Internasional yaitu Bank Dunia dan UNICEF memperluas relasi kuasa

yang terlibat dalam upaya untuk menanamkan tata nilai baru dalam masyarakat.

Demikianlah pembacaan terhadap perubahan konstruksi rumah sebagai ekspresi material dari tata nilai yang berkembang dalam sebuah masyarakat bisa menggambarkan bagaimana perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Melalui penelitian ini, Arkeologi sebagai disiplin ilmu yang mengkhususkan kajiannya terhadap kebudayaan materi dalam konteks ruang dan waktu apapun telah menjawab tantangan dalam menjelasterangkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat kontemporer melalui pembacaan terhadap kebudayaan materialnya.

Daftar Pustaka

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah. 2004. Inventaris Arsip Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988. Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah.

Bourdieu, Pierre. 1990 *Outline of a Theory of Practice.* Cambridge: Cambridge University Press.

Bulbeck, David F.1992. *A Tale of Two Kingdoms, Historical Archaeology of Gowa and Tallo, South Sulawesi, Indonesia.* A Thesis For The Degree Doktor Of Philosophy of The Australian National University.

Fashri, Fauzi. 2007. Penyingkapan Kuasa Simbol; Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Juxtapose.

Foucault, Michel. 1982. *Discipline and Punish; The Birth of The Prison.* New York: Penguin Books.

Funari, P.P.A., dan Andres Zarankin. 2003. *Social archaeology of Housing from a Latin American Perspective*. Journal of Social Archaeology 3 [23-45]. Sage Publication.

Hillier, Bill dan Julienne Hanson. 2003. *The Social Logic of Space.* Cambridge: Cambridge University Press.

Iqbal, Muhammad.2004. Determinasi Lingkungan dalam Penempatan Benteng-Benteng Pertahanan Kerajaan Gowa Tallo. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Jamieson, Ross W.2002. *Domestic Archaeology and Power; The Historical Achaeology of Colonial Ecuador.* New York: Kluwer Academic Publishers

Mansyur, Syahruddin.2002. *Kota Makassar Akhir Abad ke XVII Hingga Awal Abad XX; Suatu Studi Arkeologi Ruang.* Skripsi. Makassar: Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin.

Paeni, Mukhlis dkk.1985. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan; Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950.* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pelras, Christian.2006. *Manusia Bugis.* Makassar: Ininnawa

Pradadimara, Dias. 2004 *Dari Makassar ke Makassar; Proses Etnisasi Sebuah Kota. dalam Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan.* Hal. 184-209.Yogyakarta: Ombak.

Radja, Abdul Mufti. 2000. *Keragaman Rumah Tradisional Makassar; Studi Kasus Rumah Tradisional Makassar di Buluttana, Gowa, Sanrobone, dan Tamassaju, Takalar.* Thesis. Yogyakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Gajah Mada.

Renfrew, Collin., dan Paul Bahn. 2000. *Archaeology; Theory, Method and Practice (2nd Edition).* London: Thames and Hudson, Ltd.

Robynson, Kathryn. 2005. *Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan* dalam Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni. Tapak Tapak Waktu; Kebudayaan Sejarah dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan, hal 271-315. Makassar: Ininnawa.

Zarankin, Andres. 2004. *Walls of Domestication; Archaeology of the Architecture of Capitalist Elementary Public Schools The Case of Buenos Aires* dalam P.P.A. Funari, A. Zarankin and E. Stovel (eds.) *Archaeological Theory in Action.*

Koleksi Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan

1. Arsip Nomor: 591, Khasanah Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988 Walikota Ujungpandang: Laporan-laporan tahun 1982-1984 tentang pesentasi Camat dan Lurah.
2. Arsip Nomor: 660, Khasanah Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988. Menteri Dalam Negeri: Instruksi nomor 5 tahun 1979 tanggal 26 februari 1979 tentang pedoman pelaksanaan progam perbaikan kampung Kodya Surabaya, Semarang, suraKarta, dan UjungPandang.
3. Arsip Nomor: 677, Khasanah Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988 Walikotamadya UjungPandang: Surat-surat tanggal 3 juli 1967 - 20 oktober 1983 tentang nama-nama kepala desa, imam desa, ORT/ORW.
4. Arsip Nomor: 1480, Khasanah Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988 Pemerintah Daerah Kotamadya Ujung Pandang: Laporan Penyelidikan keadaan kota makassar untuk keperluan peencanaan kota 1960.
5. Arsip Nomor: 1552, Khasanah Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988 Seri surat-surat mengenai proyek-proyek bantuan luar negeri (Urban, KIP,SWIP, DRIP, Bank Dunia, PBB, dll) yang dilakukan di wilayah pemerintahdaerah Kotamadya Ujung Pandang. Salinan
6. Arsip Nomor: 1823, Khasanah Arsip Kotamadya Ujung Pandang 1926-1988 Camat Tallo: Daftar tahun 1984 tentang jumlah penduduk, fasilitas agama serta tempat pendidikan dalam wilayah kecamatan Tallo.